

Evaluasi Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima: Model *Goal Free Evaluation*

Arif Hidayad¹, Suranto AW², Syarifudin³, Nunung Fatimah⁴

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta,
Yogyakarta, Indonesia¹²

Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara Barat,
Indonesia¹³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Taman Siswa Bima, Nusa Tenggara
Barat, Indonesia⁴

arif.hidayad88@gmail.com^{1*}

Abstract

The purpose of this evaluation research is to describe the implementation of the GEMAR Literacy program in Bima, West Nusa Tenggara. The Literacy Awareness Movement (GEMAR) is a collaborative program between the local government and academics (STKIP Taman Siswa Bima) in order to improve the reading ability of elementary school students in grades 1-4 in 25 elementary schools. This program is implemented for 1 year (2021-2022). The research subjects were 6 STKIP Taman Siswa Bima lecturers as program implementers. This research is a program evaluation study with a qualitative approach to the Goal Free Evaluation model. Data on the program implementation process in this study were collected through interviews and document studies. Evaluation studies only focus on the positive effects, negative effects, and positive side effects of the Literacy Awareness Movement program. The results of the evaluation study illustrate that the program shows real processes and changes and the results are quite significant. The implementation of all program activities properly and on target was able to change the paradigm of the local government's doubts about the success of the program. As a result, the local government did not hesitate to apply these good practices to more than 400 elementary schools in the Bima district.

Keywords: *GEMAR; Literacy; Elementary School; Goal Free Evaluation*

Abstrak

Tujuan penelitian evaluasi ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program GEMAR Literasi di Kabupaten Bima NTB. Gerakan Masyarakat Sadar (GEMAR) Literasi merupakan program Kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak akademik (STKIP Taman Siswa Bima) dalam rangka meningkatkan level kemampuan membaca siswa SD kelas 1-4 di 25 sekolah dasar. Program ini dilaksanakan selama 1 tahun (2021-2022). Subjek penelitian sebanyak 6 orang dosen STKIP Taman Siswa Bima sebagai pelaksana program. Penelitian ini merupakan studi evaluasi program dengan pendekatan kualitatif model *Goal Free Evaluation*. Data tentang proses pelaksanaan program dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan studi dokumen. Studi evaluasi hanya fokus pada efek positif, efek negative dan efek sampingan positif dari program Gerakan Masyarakat Sadar literasi. Hasil studi evaluasi menggambarkan bahwa program menunjukkan proses dan perubahan yang nyata dan hasilnya cukup signifikan. Terlaksananya semua kegiatan program dengan baik dan tepat sasaran mampu merubah paradigma keraguan pihak pemerintah daerah terhadap keberhasilan program. Akibatnya, pihak pemerintah daerah tidak ragu untuk mengimbaskan praktik baik tersebut kepada lebih dari 400 SD di kabupaten Bima.

Kata kunci: GEMAR; Literasi; Sekolah Dasar; Goal Free Evaluation

Pendahuluan

Literasi membaca bagi siswa memiliki kedudukan yang sangat penting. Bagi siswa Sekolah Dasar, kemampuan membaca lancar dan memahami apa yang dibaca menjadi hal yang

utama. Sulit bagi siswa memahami semua mata pelajaran lain atau memahami materi lebih lanjut, apabila siswa tersebut belum mampu membaca dan memahami apa yang dibacanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa suksesnya siswa dalam memahami bacaan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa sehingga mengakibatkan mereka mampu memaknai suatu teks (Barber, 2020). Oleh karena itu, kemampuan literasi dasar bagi siswa harus menjadi perhatian utama agar mereka tidak kesulitan saat menjalani pendidikan kedepannya.

Secara umum, kemampuan siswa sekolah dasar pada bidang membaca dan menulis masih sangat rendah, terutama pada siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah. Sejalan dengan itu, kenyataan sekarang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar di Indonesia memiliki kemampuan membaca dan menulis yang masih dibawah standar PISA 2018 (Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020). Selain itu, hasil penelitian dari National Assessment of Educational Progress (NAEP) menunjukkan bahwa perbedaan individu dalam membaca antara anak-anak yang berprestasi tinggi dan rendah telah tumbuh lebih luas selama satu dekade terakhir dan kemampuan menulis siswa tetap stagnan dari sekolah dasar hingga menengah (Kim, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa, harus memperhatikan semua siswa dengan berbagai level kemampuan yang berbeda-beda.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya yang nyata pada berbagai aspek guna meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa. Aspek yang dimaksud adalah berkaitan dengan kurikulum, strategi pembelajaran maupun bahan ajar. Hal tersebut senada dengan pernyataan bahwa untuk perbaikan kualitas pendidikan diantaranya adalah dengan perbaikan pada aspek kurikulum sekolah, strategi pelaksanaan pembelajaran oleh guru secara profesional dan pengembangan bahan ajar (Guzmán et al., 2021). Aspek tersebut dapat menjadi pertimbangan untuk menekan ketidaksesuaian antara tujuan dan hasil belajar yang diinginkan.

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa problematika rendahnya kemampuan siswa di bidang literasi tidak hanya disebabkan oleh satu aspek saja, namun lebih dari itu. Hal tersebut didukung oleh pernyataan bahwa terdapat tiga aspek yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa yakni kemampuan membaca dan memahami bacaan siswa itu sendiri, terbatasnya waktu yang disediakan, serta rendahnya minat dan motivasi membaca (Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020). Selain itu, masalah lain juga terletak pada minimnya kemampuan guru dalam mengatur strategi pembelajaran maupun ketidakmampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan keadaan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru perlu menjadi perhatian utama melalui peran maupun manajemen kepemimpinan kepala sekolah (Hamdani, 2017). Hal tersebut tentu saja berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap prestasi belajar siswa khususnya pada kemampuan literasinya.

Hasil wawancara awal peneliti dengan pelaksana program memberikan informasi bahwa pada kelas 1-4 di Kabupaten Bima masih banyak ditemukan siswa yang tidak bisa

membaca. Jika siswa tersebut berada di kelas 1 dan 2 masih dikatakan wajar, namun kenyataan menunjukkan siswa di kelas 3 dan 4 juga masih banyak yang belum bisa mengeja atau membaca dengan lancar. Fenomena tersebut telah lama terjadi, namun karena dianggap bukan menjadi masalah, pembelajaranpun berjalan stagnan dan minim terobosan. Selain itu, dikatakan bahwa minimnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar merupakan salah satu penyebab rendahnya literasi membaca dan menulis siswa.

Dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, namun pihak pemerintah desa juga diharapkan dapat turut serta terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan waktu siswa belajar di sekolah hanya sekitar 4 sampai 5 jam saja, sedangkan waktu selanjutnya lebih banyak di rumah atau di lingkungan masyarakat. Perlu adanya suatu aturan atau kebijakan khusus dari desa terkait peningkatan literasi membaca siswa di rumah melalui orang tua atau Lembaga tertentu di desa.

Menanggapi fakta tersebut, pemerintah daerah melalui Bupati, mengeluarkan perbup nomor 11 tahun 2019 tentang Gerakan Literasi Masyarakat. Perbup tersebut memberikan instruksi kepada semua bidang terutama bidang pendidikan untuk melakukan kegiatan yang masif dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. Salah satu program yang diwajibkan pada semua sekolah adalah wajib membaca 15 menit bagi seluruh siswa sekolah dasar sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang dicanangkan oleh pemerintah dalam menjewantahkan Perbup. Selain itu, pemerintah daerah membuka kesempatan untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti perguruan tinggi, Lembaga NGO maupun LSM yang focus pada bidang literasi membaca siswa sekolah dasar. Hasilnya terjadi kolaborasi antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi STKIP Taman Siswa Bima dalam menuntaskan permasalahan literasi membaca siswa SD di beberapa sekolah dasar di kabupaten Bima.

Kolaborasi tersebut menyepakati adanya kegiatan Gerakan Masyarakat Sadar Literasi atau di singkat GEMAR Literasi. Secara umum, GEMAR literasi memiliki kegiatan inti yakni untuk melakukan pelatihan dan pendampingan kepada pengawas, kepala sekolah sasaran, guru kelas 1-4 dan pihak pemerintah desa untuk menetapkan dan merancang secara bersama kebijakan dan strategi dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar baik di sekolah maupun di lingkungan desa. Hal ini merupakan upaya dalam mendukung Perbup Nomor 11 Tahun 2019 tentang Gerakan Literasi.

Sebenarnya telah banyak kegiatan pelatihan oleh pemerintah daerah kabupaten Bima kepada guru-guru dan kepala sekolah terkait peningkatan kapasitas mengajar guru dan manajemen kepemimpinan kepala sekolah, namun belum terlihat hasil nyata atau imbas positifnya terhadap peningkatan prestasi dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. Hal tersebut dapat disebabkan oleh minimnya kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dengan pihak lain. Oleh karena itu, diharapkan program GEMAR literasi dapat membangun kolaborasi positif dan memberikan hasil yang signifikan sekaligus menjawab permasalahan yang dihadapi.

Kolaborasi semua pihak menjadi hal yang diutamakan dan menjadi tuntutan kurikulum abad 21. Kolaborasi internal antara kepala sekolah, guru, dan siswa juga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai pendapat lain bahwa kepala sekolah memiliki peran yang utama dalam menciptakan suasana sekolah yang inovatif, kreatif dan saling mendukung melalui guru-gurunya (Ramdani et al., 2019). Selain itu, kolaborasi antara sekolah dengan pihak luar baik formal, informal maupun non formal juga tidak kalah penting dilakukan. Sekolah harus mampu merangkul orang tua siswa, komunitas pemuda dan masyarakat dalam mendukung dan berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendidik (Julianto, 2019).

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menguatkan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan orang tua siswa penting untuk dilakukan karena orang tua merupakan pendidik utama bagi siswa ketika siswa berada di luar lingkungan sekolah (Wicaksana, 2016). Sejalan dengan itu, hasil penelitian lain juga menyampaikan bahwa kolaborasi antara sekolah dengan orang tua sangat penting dilakukan. Seorang guru merupakan pengganti peran orang tua di sekolah harus mampu memberikan kemudahan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal, sedangkan orang tua siswa selain sebagai pendidik, juga merupakan motivator bagi anak dalam mengembangkan prestasi belajarnya (Kholil, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud menggali dampak dari program GEMAR literasi baik dampak positif, dampak negatif, maupun dampak lain yang muncul diluar dari tujuan program.

Metode

Penelitian ini merupakan studi evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Studi evaluasi menggunakan metode *Goal Free Evaluation* dari Scriven. Metode tersebut hanya focus pada kinerja program terutama yang berkaitan dengan dampak positif dan negative yang dihasilkan serta efek positif sampingan yang dihasilkan program (Scriven, 1991). Data dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dan studi dokumen terhadap para pelaksana program yakni 6 dosen/akademisi di STKIP Taman Siswa Bima. Indikator evaluasi program meliputi 1) pengumpulan data awal kemampuan membaca siswa di sekolah sasaran, 2) pelatihan fasilitator daerah (*Training of Trainer*), 3) pelatihan pengawas, kepala sekolah dan guru sasaran, 4) lokakarya bagi pemerintah Desa, 5) pendampingan fasilitator daerah kepada sekolah dan desa sasaran, 6) refleksi bersama, 7) Join monitoring kegiatan, dan 8) seminar hasil program. Selanjutnya, analisis data mengikuti Langkah-langkah analisis data kualitatif Miles & Hubberman (Milles & Hubberman, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Evaluasi

Berdasarkan analisis terhadap data hasil wawancara dan studi dokumen yang dilakukan, secara umum hasil evaluasi program GEMAR literasi pada kedelapan indikator yang dievaluasi ditampilkan pada tabel 1 berikut ini. Penjelasan hasil penelitian ini mencakup dampak positif

program, dampak negatif program, dampak sampingan dan penjelasan peneliti (Suprijanto, 2016).

Tabel 1. Dampak Program GEMAR Literasi Kabupaten Bima

Nomor Indikator	Dampak Positif	Dampak Negatif	Dampak Sampingan	Penjelasan Peneliti
1	Pemerintah daerah melalui dinas dikbudpora mengetahui data faktual kemampuan membaca siswa SD kelas 1-4 pada 25 sekolah sasaran serta data profil belajarnya	Pihak pemerintah daerah melalui dinas dikbudpora terkejut (tidak percaya), karena ditemukan masih banyak siswa kelas 1-4 yang belum mampu membaca lancar dan memahami isi bacaan. Selain itu, beberapa sekolah lain mengklaim ketidakikutsertaan mereka menjadi sasaran program	BAPPEDA selaku unit perencana pembangunan daerah merasa bersyukur adanya data faktual yang didapatkan, karena selama ini laporan yang diberikan secara umum berada dalam kondisi yang baik baik saja	Pengumpulan data awal kemampuan membaca siswa ini dilakukan oleh tim dosen yang turun secara langsung di 25 sekolah sasaran. Kegiatan ini cukup berhasil dan menghasilkan data awal sebagai landasan dalam kegiatan-kegiatan berikutnya
2	Terangkulnya dosen, pengawas, kepala sekolah dan guru-guru terbaik di kabupaten Bima untuk menjadi tutor/fasilitator yang akan membimbing yang lain. Ke 15 fasilitator mendapatkan pelatihan langsung dari tutor ahli tentang wawasan kepemimpinan, strategi mengajar, serta bagaimana pengembangan bahan ajar sesuai	Fasilitator menjadi tambah sibuk dan sulit membagi waktu antara menjadi fasilitator dengan melaksanakan tugas wajibnya di instansi tempat mereka bekerja	Kesejahteraan fasilitator mengalami peningkatan, karena adanya penghasilan tambahan. Selain itu, instansi asal fasilitator bekerja merasa bangga dengan diutusnya sebagai fasilitator yang akan membimbing sekolah lain	Kegiatan ini cukup berhasil. Hal itu terlihat dari hasil pre-post test kegiatan pelatihan mengalami peningkatan. Selain itu, pihak pemerintah daerah mengeluarkan SK dari dinas bagi para fasilitator untuk menguatkan peran mereka ketika turun

	dengan kearifan lokal. Melalui pelatihan terjadi peningkatan pengetahuan dan wawasan para fasilitator			lapangan dan sekaligus mendapatkan ijin dari atasan tempat mereka bekerja.
3	Pengawas, kepala sekolah dan guru di 25 sekolah sasaran mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait metode mengajar, dan mampu mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan dan perbedaan level kemampuan membaca siswa. Terbangunnya komitmen bersama antara kepala sekolah dan guru untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolahnya	Dikarenakan pelatihan dilaksanakan selama 2-3 hari berturut-turut pada setiap materinya, maka bagi sekolah yang minim jumlah gurunya terpaksa meliburkan sekolahnya karena semua gurunya ikut kegiatan pelatihan	Sekolah sasaran yang mengikuti pelatihan perlahan menunjukkan perubahan mindset dan merubah cara mengajar yang lebih berpusat pada siswa, merubah tampilan kelas lebih literat	Kegiatan ini cukup berhasil. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan nilai pre-post test peserta saat pelatihan sebesar 95%. Jumlah peserta yang terlibat saat pelatihan adalah 128 peserta terdiri dari 3 pengawas, 25 kepala sekolah, dan 100 guru kelas 1-4.
4	Pihak pemerintah desa setempat memperoleh pengetahuan tentang bagaimana strategi dalam meningkatkan literasi membaca masyarakat. Dari hasil lokakarya, pihak pemerintah desa berkomitmen untuk membentuk tim relawan literasi	-	Organisasi internal desa seperti BPD, Karang Taruna, serta tokoh pemuda mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi membangun desa melalui SK relawan literasi dan kebijakan	Kegiatan ini cukup berhasil, dan tidak ada efek negatif yang dihasilkan karena rata-rata semua desa setuju dan senang ketika adanya lokakarya. Pihak desa merasa terbantuan terutama pada

	desa dan menghidupkan kembali fungsi perpustakaan desa yang sempat stagnan karena minimnya kegiatan. Jumlah desa yang terlibat adalah sebanyak 9 desa.		desa terkait peningkatan literasi masyarakat khususnya siswa sekolah dasar.	aspek penganggaran dana desa di bidang pendidikan.
5	Peserta pelatihan baik dari sekolah maupun desa meningkat kemampuannya karena didampingi langsung oleh fasilitator di lapangan. Peserta memahami dukungan dan kendala yang dihadapi selama ini. Pihak desa dan sekolah telah merancang jadwal pertemuan rutin untuk membahas perkembangan belajar anak-anak	-	Pihak desa telah berinisiatif untuk menambah alokasi penganggaran APBDes pada bidang Pendidikan khususnya peningkatan literasi masyarakat. Sedangkan di pihak sekolah, kepala sekolah sepakat untuk menambah pembiayaan pada RKAS guna meningkatkan kualitas guru dan bahan ajar	Pendampingan ini cukup berhasil karena telah mampu merubah paradigma peserta dari kaku menjadi berkembang. Kepala sekolah, kepala desa siap untuk mengalokasikan dana lebih demi meningkatkan literasi membaca siswa
6	Diketahui kelebihan dan kekurangan pada setiap item kegiatan serta menemukan hal-hal yang baru yang dianggap penting untuk ditambahkan atau diperbaiki pada kegiatan selanjutnya. Refleksi ini dilaksanakan secara	-	Kegiatan refleksi pada setiap kegiatan ini telah membiasakan peserta untuk menceritakan segala hal yang telah dilaksanakan maupun belum sempat dilaksanakan saat kegiatan	Kegiatan ini cukup berhasil. Hal ini terlihat dari partisipasi peserta yang tinggi atau lebih dari 95% peserta hadir untuk refleksi pada setiap kegiatan

	daring maupun luring			
7	<p>Pemerintah daerah dapat melihat langsung perkembangan keadaan sekolah dan desa sasaran program. Akibatnya, pemerintah daerah merasa perlu untuk mengadopsi praktik baik yang sudah dilaksanakan kepada seluruh sekolah dasar di kabupaten Bima. Dalam kegiatan tersebut, hadir kepala Dikbudpora, kepala BAPPEDA, Kabid di BPMDes, kepala perpustakaan daerah, perwakilan pengawas di 3 kecamatan sasaran, kepala desa setempat dan beberapa orang perwakilan orang tua siswa di sekolah tersebut.</p>	-	<p>Secara psikologi, kepala sekolah yang didatangi langsung di sekolahnya oleh pejabat pemerintah daerah (dinas) merasa senang dan bangga. Selain itu, masyarakat setempat memberikan respon yang positif terhadap capaian sekolah yang telah mampu merubah literasi membaca anak-anaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya</p>	<p>Kegiatan ini cukup berhasil. Meskipun join monitoring ini dilaksanakan di satu tempat, namun tidak merubah maksud dan tujuan dari monitoring. Pihak pemerintah daerah melihat secara langsung bagaimana program yang sudah berjalan dan bagaimana hasilnya di lapangan</p>
8	<p>Seminar hasil menghasilkan beberapa artikel jurnal nasional, praktik baik pembelajaran berbasis kelompok yang dapat di adopsi oleh pihak lain, adanya perangkat pembelajaran</p>	-	<p>Penyesuaian kurikulum dan materi pengajaran di STKIP Taman Siswa Bima khususnya pada prodi PGSD terkait literasi dan numerasi dasar. Selain itu, terbangunnya</p>	<p>Kegiatan ini merupakan kegiatan penutup dari program. Kegiatan ini menampilkan hasil dari semua kegiatan yang dilaksanakan. Kegiatan ini cukup berhasil</p>

berbasis kelompok yang dikembangkan guru dan tersedianya hasil peningkatan kemampuan literasi membaca siswa	sinergitas antara stakeholders dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolah dasar	karena menyebabkan pemerintah daerah ingin melakukan replikasi kepada seluruh SD di kabupaten Bima.
---	---	---

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil evaluasi yang dipaparkan, terlihat jelas bahwa seluruh kegiatan ataupun aktivitas program berjalan dengan lancar dan semua item yang direncanakan dan disepakati diawal terlaksana seluruhnya. Dengan demikian program GEMAR Literasi dapat dikatakan berhasil dan mencapai tujuan yang diharapkan. Meski demikian, terdapat juga dampak lain yang dihasilkan oleh program seperti dampak positif, negative, dan dampak sampingan.

Dari delapan aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan terdapat beberapa dampak positif yang dihasilkan oleh program. Secara umum, dampak positif dari program adalah terjadinya perubahan mindset para stakeholder dalam berpartisipasi memajukan Pendidikan di kabupaten Bima khususnya di bidang Pendidikan dasar. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian lain menunjukkan bahwa kepercayaan dan komitmen para stakeholder terhadap pendidikan merupakan faktor penting dalam mendorong perubahan positif dalam sistem pendidikan. Para pemimpin pendidikan perlu mengembangkan hubungan yang kuat dengan para stakeholder dan membentuk iklim yang mendukung partisipasi aktif para stakeholder agar merasa memiliki (Leithwood et al, 2016). Peran penting para stakeholder maupun pemangku kepentingan dalam memajukan pendidikan dasar menjadi hal yang utama agar dapat mengubah mindset dan berkontribusi secara proaktif.

Selanjutnya, dampak negative yang dihasilkan program tidak terlalu banyak. Hal tersebut dikarenakan tingkat penerimaan peserta dan sasaran program cukup baik. Peserta merasakan secara langsung manfaat dari program. Untuk mengantisipasi dampak negatif yang hasilkan program, dilakukan penguatan komunikasi pelaksana program dengan pemerintah daerah secara rutin. Komunikasi juga bertujuan untuk melaporkan perkembangan kegiatan kepada pemerintah daerah sehingga mereka tetap memantau kegiatan. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian lain bahwa komunikasi yang efektif antara stakeholder pendidikan merupakan faktor penting dalam implementasi kebijakan pendidikan. Ketika para pemangku kepentingan, termasuk guru, administrator, pemerintah, dan masyarakat, berkomunikasi secara terbuka dan kolaboratif, mereka dapat saling memahami tantangan dan peluang yang dihadapi dalam Pendidikan (Bolivar et al, 2016). Adanya komunikasi yang baik dapat meredam berbagai konflik yang akan timbul sekaligus memperkuat soliditas dalam berbagai kegiatan.

Pada sisi dampak sampingan, Program GEMAR Literasi telah membangun sinergitas yang nyata antara pihak pemerintah daerah selaku *stakeholder* atau pengguna lulusan dengan pihak perguruan tinggi STKIP Taman Siswa Bima selaku pencetak tenaga guru sekolah dasar. Dengan melihat hasil penelitian ini, STKIP Taman Siswa Bima telah melakukan penyesuaian kurikulum prodi PGSD agar sesuai dengan kebutuhan lapangan. Kolaborasi dengan pihak sekolahpun menjadi hal yang wajib dilakukan agar sama-sama memberikan manfaat. Sekolah dan perguruan tinggi saling bertukar ide dan manfaat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat lain bahwa teori pertukaran sosial menjelaskan kolaborasi dan sinergi akan harmonis, jika keduanya saling memberikan manfaat. Ketika sebuah organisasi gagal memberikan manfaat selama kolaborasi berjalan, maka salah satu dari keduanya akan berhenti (Aw, 2018). Selain kolaborasi yang terbangun, adanya program GEMAR literasi ini membuat kepala sekolah sasaran memahami penggunaan dana BOS secara optimal dan tepat sasaran. Beberapa kebijakan yang lahir akibat adanya program adalah mengeluarkan SK kepala sekolah tentang pengangkatan guru-guru literasi di sekolah dan memberikan tunjangan khusus. Dana BOS juga dipakai untuk membeli bahan-bahan untuk merancang kelas literat. Sikap dan kebijakan kepala sekolah tersebut telah menunjukkan kepemimpinannya dalam mengelola sekolah dalam rangka menuju ke arah yang lebih baik. Keberhasilan individu, organisasi dan suatu sektor sangat bergantung pada keberhasilan pemimpin (Toprak, 2020). Apabila seorang kepala sekolah berhasil, maka dapat dipastikan akan berhasil pula apa yang dipimpinnya.

Imbas penting lain yang dihasilkan program adalah kepala sekolah sasaran telah melakukan Gerakan literasi membaca kepada anak-anak sesuai level kemampuan membacanya. Kepala sekolah menyiapkan waktu khusus selama 60 sampai 75 menit di awal sebelum masuk kelas untuk melakukan pembelajaran literasi membaca berbasis kelompok. Setiap kelompok diajarkan oleh guru yang sudah di SK-kan oleh kepala sekolah. Pembelajaran menggunakan paket pembelajaran A, B dan C. Budaya baik ini menjawab hasil penelitian sebelumnya tentang kendala Gerakan literasi membaca siswa di sekolah dasar. Gerakan membaca 15 menit yang dilakukan cenderung menggabungkan semua siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, terbatasnya waktu dan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa (Helwa Hanin & Irfan Islamy, 2020). Dalam setiap kelompok membaca siswa diberikan setiap kegiatan belajar yang menyenangkan agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan maka siswa akan antusias untuk meningkatkan minat mereka dalam membaca (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019)

Melalui Program GEMAR literasi, pengelompokan belajar siswa sesuai kemampuannya cukup efektif karena antusiasme siswa dalam belajar sangat tinggi dan pihak sekolah serta pihak orang tua bersepakat untuk menambah jam belajar atau terlambat pulang karena adanya tambahan jam di awal pembelajaran. Pemisahan kelompok belajar siswa berdasarkan penilaian awal atau diagnostic yang dilakukan pada tahap penilaian awal. Akibatnya, guru memahami kelemahan dan kekurangan pada siswa sehingga memperbaiki pola pengelolaan

kelas dan praktik pengajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dengan mengetahui berbagai dokumen kelemahan siswa, arsip perkembangan belajar, dan hasil penilaian diagnostic siswa, maka guru akan memahami bagaimana memantapkan praktik mengajarnya ke depan (González-López, 2021).

Pada sisi pemerintah desa, upaya peningkatan literasi membaca masyarakat khususnya siswa sekolah dasar adalah dengan membentuk relawan literasi dan pojok baca masyarakat. Relawan literasi dibentuk dari pemuda yang ada di desa kemudian di SK-Kan dan memperoleh tunjangan dari penganggaran dana desa. Selain itu, pihak pemerintah desa juga telah membangun sinergi dengan pihak sekolah untuk sama-sama bergerak untuk memberantas buta literasi masyarakat khususnya anak-anak dalam usia sekolah.

Simpulan

Program GEMAR literasi awalnya diragukan oleh pihak pemerintah daerah sendiri karena pelaksana program adalah pihak akademisi. Namun secara perlahan, program menunjukkan proses dan perubahan yang nyata dan hasilnya cukup signifikan. Terlaksananya semua kegiatan program dengan baik dan tepat sasaran mampu merubah paradigma keraguan pihak pemerintah daerah terhadap keberhasilan program. Setelah melihat hasil, pihak pemerintah daerah tidak segan untuk mengimbaskan praktik baik tersebut kepada lebih dari 400 SD di kabupaten Bima. Hal tersebut juga didukung oleh perubahan mindset dan manajemen pengelolaan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa di sekolahnya masing-masing. Hasil ini merupakan dampak positif dari tujuan program di awal yang hanya focus pada peningkatan literasi membaca siswa. Sementara itu, STKIP Taman Siswa Bima langsung menyesuaikan kurikulum khususnya prodi PGSD dalam rangka menyiapkan lulusan yang siap pakai dan sesuai kebutuhan *stakeholders*. Di pihak desa, telah terbentuknya relawan literasi dan pojok baca atau biasa di sebut “sarangge baca, salaja baca, maupun Taman Baca” bagi masyarakat. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka hasil penelitian ini merekomendasikan khususnya pada pemerintah daerah agar terus melanjutkan praktik baik yang pernah dilaksanakan program. Pihak pemerintah daerah harus membuka ruang untuk terus berkolaborasi dengan pihak lain khususnya akademisi dan tidak terbatas pada program saja, namun melibatkannya dalam tahap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi pada program-program lain.

Referensi

- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Aw, S. (2018). An evaluation of a public relations program in promoting synergistic cooperation between schools and industries. *Problems and Perspectives in Management*, 16(4), 353–364. [https://doi.org/10.21511/ppm.16\(4\).2018.29](https://doi.org/10.21511/ppm.16(4).2018.29)
- Aw, S., Hajaroh, M., & Hastasari, C. (2020). *Preventing Student Delinquency Through Three Education Center Communication*. 3(4), 147–153. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.059>
- Barber, A. T. (2020). How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement:

- Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Bolivar et al. (2016). School leaders' roles in promoting collaboration and communication between teachers, families and community stakeholders. *Teaching and Teacher Education*, 56, 101–112.
- González-López, M. (2021). Teaching management to reading and writing in children of elementary school. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.51629/ijeamal.v2i1.17>
- Guzmán, J. C., Schuenke-Lucien, K., D'Agostino, A. J., Berends, M., & Elliot, A. J. (2021). Improving Reading Instruction and Students' Reading Skills in the Early Grades: Evidence From a Randomized Evaluation in Haiti. *Reading Research Quarterly*, 56(1), 173–193. <https://doi.org/10.1002/rrq.297>
- Hamdani, M. D. A. L. (2017). Manajemen Pembelajaran Modern. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, 11(1), 99–132.
- Helwa Hanin, N., & Irfan Islamy, M. (2020). Reading Literacy Movement in Elementary School / Gerakan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Journal AL-MUDARRIS*, 3(1), 93. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v3i1.418>
- Julianto, A. (2019). Kolaborasi Pendidikan Nonformal, Informal, dan Formal dalam Pendidikan Pemuda di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.21831/diklus.v3i1.24644>
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v2i1.191>
- Kim, J. S. (2021). Improving Elementary Grade Students' Science and Social Studies Vocabulary Knowledge Depth, Reading Comprehension, and Argumentative Writing: a Conceptual Replication. *Educational Psychology Review*, 33(4), 1935–1964. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09609-6>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2016). Seven strong claims about successful school leadership. *School Leadership & Management*, 36(1), 21–42.
- Milles & Hubberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Rohendi Tjetjep (ed.)). UI-Press.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Scriven, M. (1991). Proses and Cons about Goal-Free Evaluation. *American Journal of Evaluation*, 12(55). <https://doi.org/10.1177/109821409101200108>
- Suprijanto, R. &. (2016). Evaluasi Program Sekolah Unggulan SMAN 2 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur suatu Model Evaluasi dengan Pendekatan Tujuan Independen (Goal Free Evaluation). *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(2), 107–112. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JEP.072.04>
- Toprak, M. (2020). Leadership in Educational. *International Journal of Educational Administration, Management, and Leadership*, 1(2), 85–96. <https://doi.org/10.51629/ijeamal.v1i2.10>
- Wicaksana, A. (2016). Strategi Kolaborasi Orangtua Dengan Konselor. <https://medium.com/>, 3(1), 128–136. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bfo0q1>